

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD MUSTOFA AL-MARAGHI

A. Riwayat Hidup Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

Nama lengkap Al-Marāghī adalah Ahmād Muṣṭafā Ibnu Muhammad Ibnu Mu'mīn Al-Qodhi Al-Marāghī. Kadang namanya tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī Beik. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim.

Al-Marāghī lahir di kota Marāghah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo.¹ Pada tahun 1300H /1883 M. Nama kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nisbah (nama belakang) bagi dirinya, bukan keluarganya. Ini berarti nama Al-Marāghī bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya. ia mempunyai 7 orang saudara lima di antaranya laki-laki, yaitu Muhammad Muṣṭafā Al-Marāghī (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul' Azīz Al-Marāghī, Abdullah Muṣṭafa al-Marāghī dan Abdul Wafā Al-Marāghī. Hal ini perlu diperjelas sebab sering kali terjadi salah kaprah tentang penulis Tafsir Al-Marāghī di antara ke lima putra itu. Muṣṭafā kesalah kaprahan ini terjadi karena Muhammad

¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997)hlm, 15.

Muṣṭafā al-Marāghī (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang mufassir. Sebagai Mufasir Muhammad Muṣṭafā juga melahirkan sejumlah karya tafṣīr, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafṣīr al-Qur'an secara menyeluruh. ia hanya berhasil menulis tafṣīr beberapa bagian al-Qur'an , seperti surah Al-Hujūrat dan lain-lainnya.

al-Marāghī berasal dari keluarga Ulamā yang intelek kecil. al-Marāghī Oleh orang tuanya diperintahkan untuk belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong dari keinginan agar al-Marāghī kelak menjadi seorang ulama yang terkemuka, orang tua menyuruh al-Marāghī untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa Arab, Tafṣīr, Ḥadīṣ, Fiqīh, Akhlaq, dan Ilmu Falaq. Di antara guru-gurunya adalah Ṣyekh Muhammad Abduh, Ṣyekh Muhammad Hasan al-Adawi, Ṣyekh Muhammad Rifā'ī Al-Ayumi, dan Ṣyekh Muhammad Bakhīṣ Al-Muḥī'ī. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Marāghī yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya, pada tahun 1904 ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan regilius. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah madrasah di desanya, tempat dimana ia mempelajari al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya sehingga

sebelum usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu ia mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar agama lainnya.

Pada tahun 1314 H orang tuanya menyuruh al-Marāghī untuk melanjutkan sudi di Al-Azhār. Di sinilah ia mendalami bahasa Arāb, Balāghāh, Tafsīr, Ilmu Al-qur'an, Hadīs, Fiqīh, Ushūl Fiqīh, Akhlāq, Ilmu Falāq dan sebagainya. Di samping kuliah di Al-Azhār ia juga kuliah di Fakultas Darul Ulum, Kairo. Akhirnya pada tahun 1909 ia lulus dari kedua perguruan tinggi tersebut. Diantara guru-gurunya yang mengajar al-Marāghī yaitu Şyekh Muhammad Abduh, Şyekh Muhammad Hasan al-Adawi, Şyekh Muhammad Rifā'i Al-Ayumi, dan Şyekh Muhammad Bakhīş Al-Muṭī'i. Tidak lama setelah tamat belajar, al-Marāghī diangkat menjadi guru di beberapa sekolah menengah kemudian diangkat menjadi direktur Madrasah Muallimin di Fayumi, sebuah kota setingkat kota Madya kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi utusan Universitas Al-Azhār untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghidrun di Sudan, selain sibuk mengajar, al-Marāghī juga giat mengarang buku-buku ilmiah, salah satu bukunya yang selesai dikarangannya adalah Al-Balāghah.

Pada tahun 1920, setelah tugasnya di Sudan berakhir, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di universitas Darul ulum serta dosen Ilmu

Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. pada rentang waktu yang sama, al-Marāghi juga menjadi guru di beberapa madrasah, di antaranya Ma'hād Tarbiyyāh Mu'allimah dan di percayai memimpin Madrasah Ustmān Basyā di Kairo. karena jasanya di salah satu madrasah tersebut, al-Marāghi dianugerahi penghargaan oleh Raja Mesir, al-Marāghi tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota yang terletak sekitar 25 Km sebelah selatan kota Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya wafat pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M). Namanya kemudian diabadikan sebagai nama satu jalan yang ada di kota tersebut.

Ia mendalami berbagai macam ilmu keislaman dan dia juga sempat berguru kepada Syekh Muhammad Abduh, di Sudan, sewaktu dia menjadi hakim tersebut dia sempat mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuni adalah Bahasa Inggris. dari Bahasa Inggris dia banyak membaca literatur-literatur Bahasa Inggris.

B. Karya-Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghi

Al-Marāghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan yang terbilang sangat banyak. tafsir tersebut di tulis 10 Tahun lamanya, terdiri 30 juz dan telah di terjemahkan kedalam beberapa bahasa, diantaranya bahasa indonesia. Diantaranya adalah :

1. Umul Balāghah
2. Hidayah at-Ṭālib
3. Ṭarīkh ‘Ulum Al-Balāghah Wa Ta’rīf Bi Rijāliha
4. Buhus Wā’ Ara’
5. Mursyīd At-Tullāb
6. Al-Mu’jaz Fī al-Adabī al-Arābī
7. Al-Mu’jaz Fī Ūum al-Uṣūl
8. Ad-Dīyanah wa al-Akhlāq
9. Al-Hisbah Fī al-Islām
10. Ar-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām
11. Syarh Ṣalāsīh Ḥadīṣan
12. Tafṣīr Al-Marāghī
13. Riṣālah Iṣbat Ru’yah wa al-Hilāl fī Ramaḥān

Tafṣīr Al-Marāghī terkenal sebagai sebuah kitab tafsīr yang terinci, mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam Muqaddimah yaitu menyajikan sebuah buku tafsīr yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum. Muṣṭafa Al-Marāghī meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).

C. Metode dan Corak Tafṣīr Al-Marāghī

Metodologi Al-Marāghī dapat dikatakan mengembangkan metode baru, untuk beberapa komentator, Al-Marāghī adalah yang pertama kali memperkenalkan metode interpretasi yang memisahkan “Deskripsi Global” dan “Rincian deskriptif”

sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori yaitu, Ma'na Ijmali, dan Ma'na Tahlili, tetapi tidak diragukan lagi, interpretasi al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh interpretasi sebelumnya, terutama interpretasi Al-Manar, yang masuk akal karena dua penulis interpretasi Muhammad Abduh dan Rasīd Ridha adalah guru yang memberi Al-Maraghi pedoman paling banyak memberikan bimbingan pada Al-Maraghi di bidang taf̄sīr, bahkan sebagian orang berpendapat bahwa Taf̄sīr Al-Maraghi adalah penyempurnaan terhadap Taf̄sīr Al-Manar, yang sudah ada sebelumnya, metode yang digunakan juga sudah dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan Muhammad Abduh dan Rasīd Ridha.

Adapun metode penafsiran Taf̄sīr Al-Maraghi antara lain sebagai berikut :

1. Metode Taf̄sīr Bil Iqtīrānī (perpaduan antara Bil Ma'qūl dan Bil)
2. Metode Taf̄sīr Muqāran / Komparasi (bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an) yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan matan), antara pendapat Mufasssīr dengan Mufasssīr lain dengan menonjolkan segi perbedaan.
3. Metode Iṭḥnab Taf̄sīr Iṭḥnab (bila ditinjau dari jumlah kata dan makna yang dikandungnya).

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam, yaitu : metode Tahlilī (analisis), metode Ijmālī (global), metode Muqorōn (perbandingan/ komparatif), metode Maudhu'I (tematik). Sedangkan metode yang digunakan penulisan adalah Tafṣir Al-Marāghī metode Tahlilī (analisis), sebab pada mulanya ia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan satu sistematikanya sebagai berikut :

a. Menempatkan ayat-ayat diawal pembahassan

Pada setiap pembahasan ini, dia mulai satu dua atau lebih ayat-ayat al-Quran, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

b. Penjelasan kata-kata Tafṣir Mufrādat

Kemudian dia juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

c. Pengertian ayat secara Ijmali

kemudian dia juga menyebutkan makna ayat-ayat secara Ijmali (global) dengan memberikan pengertian ayat-ayat diatas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama untuk para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global.

d. Asbābun Nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat)

Selanjutnya, dia juga menyertakan asbabun nuzul jika terdapat riwayat yang shahih dari hadist yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan

Didalam tafsir ini, Al-Marāghī mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti : ilmu Sharāf ilmu Nahwū, ilmu Balaghāh, dan lain sebagainya. walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan mufasirnya terdahulu. Menurutny masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambatan bagi pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.

Corak yang di pakai Tafṣīr Al-Marāghī adalah Adāb al-Ijtima' corak Adāb Al-ijtima', sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak Adāb Al-ijtima' berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna dan maksud yang di tuju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-

Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar. Dan dalam Tafṣir Al-Marāghī ini juga menggunakan bentuk Bīl Ra'yi, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu urainnya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari al-Qur'an.

D. Pola Pemikiran Al-Marāghī

Seputar Tafṣir Al-Marāghī adalah salah satu karya-karya Al-Marāghī yang paling besar dan fenomenal. karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir Modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percikan Tafṣir Al-Marāghī yang disusun oleh ulama besar di abad dua puluh tersebut dalam Tafṣir Al-Marāghī, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Yakni dengan menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern dan, membuktikan bahwa islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.

Sebagai Tafṣir Kontemporer, Tafṣir Al-Marāghī memberikan kemudahan dalam memahami Al-Qur'an bagi masyarakat dengan sistematis, gaya bahasa yang mudah

dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan Hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Al-Marāghī dalam menafsirkan Al-Qur'an ini sesuai dengan Tartībul Muṣḥaf yaitu menafsirkan ayat dari Sūrāh Al-fatihāh sampai Sūrāh An-Nāss.

Al-Marāghī menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dari segi perilaku maupun kerangka berfikir masyarakat. Maka wajar, bahkan bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan lagi. Karena itu Al-Marāghī merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna sendiri dan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini Al-Marāghī tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu, sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Marāghī mencoba menunjukkan kaitan-kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang ahli dibidang lainnya untuk mengetahui

pendapat-pendapat mereka. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Al-Marāghī melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (Isrāilliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya firtah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berusaha menafsirkan hal-hal yang dipandanginya sulit untuk diketahui. Al-Marāghī memandang langkah yang paling baik dalam pembahasannya adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.